

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Photo story adalah bagian dari foto jurnalistik yang memberikan peran krusial dalam perkembangan ilmu kejurnalistikan. Saat ini *photo story* marak dipelajari diberbagai kalangan komunitas fotografi, salah satunya adalah Komunitas Fotografi Jurnalistik Photo's Speak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Photo's Speak memiliki anggota aktif berjumlah 82 anggota (2022-2024) dan melalui upaya pengembangannya, Photo's Speak menyediakan beragam program seperti *Photo walk*, Diskusi Fotografi dan Pelatihan Pembuatan Karya *Photo story*.

Foto jurnalistik dibedakan menjadi dua kategori, foto tunggal dan foto cerita (*Photo story*). Foto jurnalistik tunggal, biasanya hanya terdiri dari 1-3 foto dengan isu peristiwa yang kurang mendalam. Sedangkan *photo story* adalah foto yang terdiri dari 6 hingga 12 foto yang saling berkesinambungan dan mampu menyampaikan peristiwa hingga inti terdalam. Penggeraan foto tunggal dapat dikerjakan 1–2 hari, sedangkan *photo story* di Komunitas Photo's Speak memerlukan waktu penggeraan minimal satu bulan.

Photo's Speak bersama para anggotanya mencoba mengembangkan kemampuan membuat berita foto yang lebih kreatif dan mendalam melalui adanya pelatihan *Photo story*, tentunya dengan akses yang sama bagi setiap anggota. Fenomena rendahnya pembuatan karya *photo story* di kalangan anggota Komunitas Photo's Speak, dapat dilihat dari jumlah karya yang terbit dan jumlah anggota yang

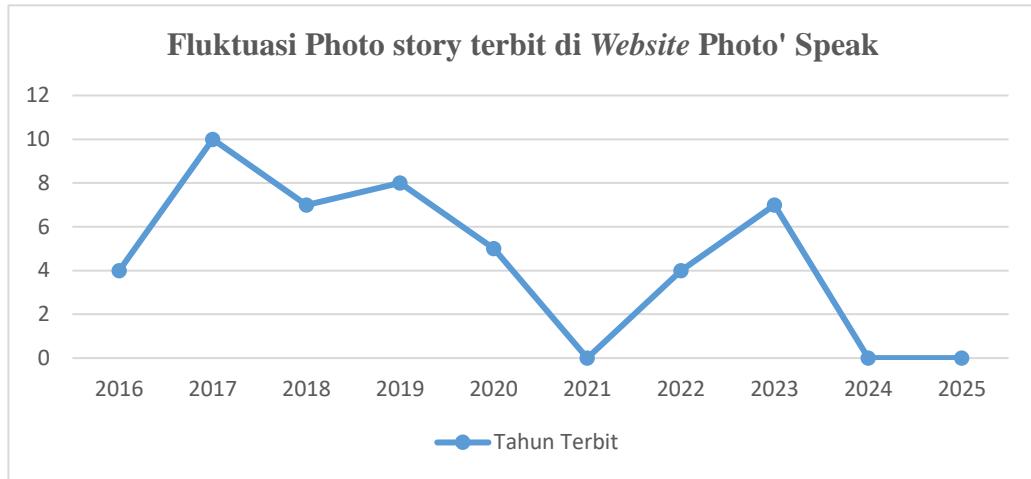
berhasil membuat karya *photo story*. Fenomena ini diperkirakan didasari atas pandangan, pengalaman dan pemahaman dari para anggota terhadap pembuatan karya *photo story*, dimana *photo story* dipandang rumit dan melelahkan karena dapat berlangsung selama berbulan-bulan. Adapun fenomena ini dipandang atas dua hal sebagai berikut:

Pertama, proses pelatihan *photo story* dipandang sebagai tahapan yang sulit, memakan waktu panjang dengan tingkat kegagalan tinggi. Dalam satu kali pelatihan, waktu yang dibutuhkan mencapai 3-12 bulan. Data juga menunjukkan bahwa Photo's Speak telah melakukan empat kali pelatihan selama periode 2022-2024, namun tingkat kegagalan peserta justru menunjukkan jumlah yang sangat tinggi yakni rata-rata mencapai 65,28%. Hal ini mengidentifikasi salah satu aspek terkait munculnya fenomena pembuatan karya *photo story* yang rendah.

Kedua, terjadinya fluktuasi signifikan dalam jumlah publikasi karya *photo story* di situs web komunitas. Meskipun sempat mencapai puncaknya dengan 10 karya pada tahun 2017, jumlah ini menurun drastis menjadi nol pada tahun 2021. Lebih lanjut, pada 2024 hingga pertengahan tahun 2025, tidak terdapat karya *photo story* baru yang diterbitkan, hal ini mengindikasikan adanya ketidakpastian dalam proses publikasi karya.

Fluktuasi tersebut dapat dilihat jelas pada data hasil observasi berikut ini:

Gambar 1.1 Grafik Fluktuasi *Photo story* terbit di Website Photo' Speak



Sumber : Olahan Peneliti

Pembuatan *photo story* memang panjang dan rumit, diperlukan serangkaian aspek pendukung meliputi fotografer yang tekun dan kritis, mentor berkapasitas mumpuni, serta kurator dengan peranan aktif. Adapun tahapan pembuatan *photo story* yang sistematis meliputi: (1)Penyeleksian proposal fotografer atau pameris; (2)Pengumuman kelolosan; (3)Tahap analisis kesesuaian proposal; (4)Pematerian seputar *Photo story*; (5)Tahap pengambilan dan pemilihan foto; (6)Tahap penjahitan foto terpilih; (7)Pembuatan caption dan narasi; (8)Pameran karya *photo story*. Namun, kerumitan dan tahapan panjang tersebut tentu berbanding lurus dengan hasil karya yang didapatkan, yakni kedalaman dan keakuratan data yang tinggi.

Upaya pelatihan *photo story* penting diterapkan dalam suatu komunitas yang memiliki minat pada ranah foto jurnalistik, hal tersebut dikarenakan *photo story* dapat menjadi ranah kajian keilmuan baru atau pun membantu perkembangan ilmu foto jurnalistik. Tetapi jika dilihat dari angka pengkaryaan anggota yang

rendah terhadap pembuatan karya *photo story* di Komunitas Photo's Speak, menunjukan keterbalikan dari tujuan yang sebelumnya diharapkan. Jika angka tersebut terus berada pada angka yang rendah, ditakutkan akan berpengaruh terhadap perkembangan ilmu foto jurnalistik, terkhusus *photo story*.

Rendahnya jumlah *photo story* di Komunitas Photo's Speak juga dikhawatirkan akan membawa dampak buruk dari segi perkembangan ilmu pengetahuan fotografi jurnalistik. Dimana saat ini, *photo story* sudah banyak dipelajari di komunitas atau lembaga-lembaga yang fokus pada pendidikan foto jurnalistik/*photo story*. Adapun lembaga tersebut seperti Panna Foto institute yang menyelenggarakan pendidikan fotografi seperti Lokakarya Photo Demos, dan Lokakarya Permata Photojournalist Grant yang sebelumnya sudah berhasil diakses oleh Komunitas Photo's Speak. Dimana akses-akses tersebut mampu memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pengetahuan fotografi jurnalistik.

Photo story juga menjadi tren di kalangan komunitas fotografi lainnya, seperti Komunitas Bidik Photography STIKOM Bandung, KMPF Universitas Negeri Jakarta, dan KMPF KalaCitra UIN Syarif Hidayatullah. Ketiga komunitas ini juga turut menerapkan pembelajaran mengenai *photo story*, dan juga membuktikan bahwa *photo story* kini menjadi jenis foto jurnalistik yang semakin diperhitungkan. Tidak jarang komunitas-komunitas ini mengadakan pameran fotografi sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya para anggotanya.

Tidak hanya bentuk apresiasi internal dari komunitas, *photo story* juga mendapat sorotan dari para praktisi seperti yang pernah dibuat oleh Pewarta Foto Indonesia Bandung dalam Kegiatan Festival Fotografi Kampus 2024. Festival ini

menjadi ajang pengembangan kemampuan *photo story* bagi para anggota komunitas kampus yang berada di Bandung. Namun, sayangnya Photo's Speak belum mampu menorehkan namanya sebagai salah satu pameris/komunitas kampus yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini mendukung dugaan terkait fenomena rendahnya pembuatan karya *photo story* di kalangan anggota Komunitas Photo's Speak.

Berdasarkan penjabaran kondisi dilapangan, maka penelitian mengenai rendahnya angka anggota Komunitas Photo's Speak dalam pembuatan karya *photo story* penting untuk diteliti. Pertama, penelitian ini memiliki nilai kebaharuan karena sesuai dengan kondisi yang sedang dialami oleh Komunitas Photo's Speak dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini berfokus menggali pandangan (*epoché*), pengalaman (intensionalitas) dan pemahaman (esensi) para anggota terkait proses pembuatan *photo story* dan rendahnya jumlah pembuatan karya tersebut.

Topik penelitian ini juga masih berkaitan dengan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, yaitu *photo story* yang masih merupakan bagian dari foto jurnalistik. Sehingga topik ini masih memiliki benang merah dengan program studi yang diambil oleh penulis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada komunitas terkait untuk lebih memandang pengalaman dan pemahaman para anggota secara mendalam, dan dapat menemukan siklus kepengurusan komunitas dan pengembangan pengkaryaan *photo story* yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan memberikan titik terang secara akademis untuk dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah “Fenomena Rendahnya Pembuatan Karya *Photo story* di Kalangan Anggota Komunitas Fotografi (Studi Fenomenologi Edmund Husserl Pada Komunitas Photo’s Speak)”. Berikut pertanyaan penelitian:

- 1) Bagaimana pandangan (*epoché*) anggota Komunitas Photo’s Speak terkait *photo story* sebagai karya jurnalistik?
- 2) Bagaimana pengalaman pribadi (intensionalitas) anggota Komunitas Photo’s Speak dalam pembuatan karya *photo story*?
- 3) Bagaimana pemahaman (esensi) anggota Komunitas Photo’s Speak terkait rendahnya pembuatan karya *photo story*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui sudut pandang (*epoché*) anggota Komunitas Photo’s Speak terkait *photo story* sebagai karya jurnalistik.
- 2) Untuk mengetahui pengalaman pribadi (intensionalitas) dari anggota Komunitas Photo’s Speak dalam pembuatan *photo story*.
- 3) Untuk mengetahui pemahaman (esensi) anggota Komunitas Photo’s Speak terkait rendahnya pembuatan *photo story*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan nilai manfaat dari hasil penelitian bagi unit analisis dan pengembangan ilmu yang relevan (Suryadi dkk, 2019:104). Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan akademis dan kepentingan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran pada ilmu pengetahuan fotografi jurnalistik terkhusus *photo story*. Dan diharapkan mampu memberikan rangsangan untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti fenomena serupa atau penelitian terkait pengembangan teori dan praktik *photo story* jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam meningkatkan upaya efektivitas pembuatan *photo story* pada komunitas fotografi terkhusus Komunitas Photo's Speak. Dan mampu memberikan penjabaran mengenai alasan dan upaya yang mesti dilakukan untuk meningkatkan pengkaryaan *Photo story* di komunitas foto.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan penalaran alur logika yang mengemukakan mengenai konsep dan definisi teori yang digunakan sebagai landasan pada setiap penelitian. Berdasarkan Teori Fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini akan menelusuri mengenai pandangan (*epoché*), pengalaman (intensionalitas) serta pemahaman (esensi) anggota Komunitas Photo's Speak terkait rendahnya pembuatan pembuatan karya *photo story* anggota. Diharapkan dari penelitian ini nantinya mendapatkan gambaran mengenai hal tersebut dari sudut pandang anggota komunitas secara langsung.

Menurut KBBI (2024) “fenomenologi merupakan ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat”¹. Fenomenologi bisa menjadi filsafat fenomenologi dan bisa juga menjadi sebuah metode fenomenologi, tentunya keduanya saling memberikan keterkaitan. Menurut Littlejohn (2003:184) dalam Haryono (2020:195) menjelaskan fenomenologi merupakan studi pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.

Fenomenologi memang menjadi sebuah studi yang berusaha menemukan jawaban atas suatu fenomena. Terdapat dua fokus dalam studi fenomenologi yakni *textural description* berupa pengalaman secara objektif, bersifat faktual serta empirik, dan *structural description* yakni bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya sendiri, dalam hal ini dapat berupa pendapat, perasaan, penilaian, harapan, serta respon. Maka terkait fokus tersebut pertanyaan penelitian fenomenologi harus mencakup pertanyaan mengenai pengalaman, perasaan tentang pengalaman dan pemaknaan (Haryono, 2020:202).

Dalam perkembangannya terdapat banyak ahli yang mempelajari dan mengembangkan aliran ini, dan diantara pelopor yang paling terkenal dan dianggap sebagai bapak fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938). Meski bukan yang pertama kali menggunakan istilah fenomenologi, akan tetapi Husserl adalah orang yang mempopulerkan istilah tersebut (Rorong, 2020:9).

¹ KBBI. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa.

Pemikiran utama Edmund Husserl menurut Haryono (2020:194) adalah ilmu pengetahuan selalu berpijak pada “yang eksperensial” (bersifat pengalaman). Ia juga berpendapat bahwa kesadaran manusia memang terdiri dari objek-objek pengalaman. Edmund Husserl memperkenalkan mengenai tahapan-tahapan dalam kesadaran, meliputi transendensi fenomenologis, reduksi fenomenologis, *epoché*, *eidetic vision*, intentionalitas, *content*, *consciousness*, *descriptive psychology*, *liebenswelt* atau *Live world* yang berarti dunia hidup.

Pemikiran Edmund tersebut, jika dianalisis pada penelitian ini adalah bahwasannya pengetahuan fotografi jurnalistik/*photo story* berasal dari pengalaman dan pengetahuan manusia yang mengalami dan mempelajarinya. Kesadaran manusia terkait foto jurnalistik tersebut tersusun atas objek-objek pengalaman yang menjadi kesatuan dan membentuk pengetahuan.

Tahapan kesadaran itu sendiri, dirumuskan oleh Edmund dalam hal-hal berikut:

- 1) Transendensi fenomenologis menjelaskan bahwa objek yang disadari dalam suatu pengalaman tidak hanya berbentuk fisik tetapi juga berbentuk makna yang muncul dalam kesadaran. Contohnya seperti memahami bagaimana objek (*photo story*) ditransendensikan dalam kesadaran anggota komunitas, misalnya apakah mereka memandangnya sebagai karya kompleks, beban, atau tantangan. Dan fokusnya bukan pada *photo story* secara teknis, tetapi pada bagaimana *photo story* dimaknai secara sadar oleh tiap anggota.
- 2) Reduksi fenomenologis adalah menanggalkan asumsi atau penilaian subjektif dan teoritis, agar bisa melihat pengalaman sebagaimana adanya.

Proses menyaring dan memusatkan perhatian hanya pada pengalaman murni dalam kesadaran, sehingga bisa mengungkap esensi dari fenomena. Dalam hal ini penulis menanggukhan berbagai asumsi teoretis terkait alasan rendahnya jumlah karya, tetapi justru mencoba fokus pada pengalaman otentik dari para anggota.

- 3) *Epoché* adalah proses menggantungkan atau menangguhkan sementara segala keyakinan dan bias penulis tentang suatu fenomena guna memperoleh pemahaman yang objektif. Penulis harus secara sadar meninggalkan segala penilaian pribadi tentang rendahnya jumlah karya *photo story* dan hanya berfokus pada pengalaman langsung para partisipan. Saat meneliti, penulis tidak boleh langsung menyimpulkan bahwa "anggota komunitas malas" atau "*photo story* tidak menarik". Tetapi penulis harus menahan semua penilaian agar bisa fokus pada makna yang muncul dari pengalaman subjek secara murni.
- 4) *Eidetic vision* adalah kemampuan untuk menangkap esensi dari suatu fenomena, yaitu struktur hakiki yang tetap dari berbagai variasi pengalaman. Dalam penelitian ini seperti Penulis bertujuan untuk menemukan esensi dari rendahnya jumlah karya *photo story*, yaitu struktur makna dari pengalaman, misalnya esensi berupa ketidakpahaman tentang narasi visual, kurangnya dorongan komunitas, atau pun persepsi lainnya yang muncul terhadap *photo story*.
- 5) Intentionalitas berprinsip bahwa setiap kesadaran selalu menuju kepada sesuatu. Tidak ada pengalaman yang "kosong"; selalu ada objek yang

disadari. Dalam hal ini penulis mencoba menggali kesadaran anggota terhadap *photo story*, berupa pandangan, pengalaman dan pemahamanya untuk kemudian mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah karya mereka terhadap pembuatan *photo story*.

- 6) *Content dan Consciousness.* "content" (isi kesadaran) dan "consciousness" (kesadaran itu sendiri). Dalam hal ini penulis mengamati apa yang ada dalam kesadaran para anggota ketika memikirkan *photo story* (isi kesadaran), dan bagaimana bentuk kesadaran mereka terhadapnya: apakah penuh semangat, acuh, atau ragu. Ini menjadi dasar dalam deskripsi pengalaman mendalam para partisipan.
- 7) *Descriptive psychology* adalah mencari penyebab psikologis atau sosiologis dari fenomena rendahnya jumlah karya, melainkan menggambarkan pengalaman sebagaimana dirasakan oleh subjek (anggota komunitas). Misalnya, bagaimana mereka merasa bingung tentang konsep *photo story* atau pun alasan psikologis lainnya.
- 8) *Liebenswelt* atau *Live world* adalah bagaimana kehidupan sehari-hari yang dialami para anggota ketika membuat *photo story* seperti biasanya sebelum dikaji secara ilmiah. Dalam hal ini penulis mengamati mengenai tahapan pembuatan tersebut.

Menurut Husserl (Creswell, 2007:52) dalam Haryono (2020:199) seorang penulis fenomenologis berusaha mencari tentang (invariant struktur atau esensi, atau arti yang mendasari pusat pengalaman dan menekankan intensionalitas kesadaran dimana pengalaman mengandung penampilan luar dan kesadaran batin

berdasarkan memori, gambar dan makna. Ketiga hal tersebut sepertinya dapat tertuang dalam pandangan, pengalaman dan juga pemahaman terhadap suatu fenomena.

Dalam pemikiran Husserl, menekankan bahwa kesadaran adalah sebuah tindakan. Admum Husserl dengan fenomenologi transendentalnya berusaha menggali ego transcendental atau kesadaran murni. Dan kesadaran tersebut selalu mengarah pada sesuatu yang disadari yaitu Noesis dan Noema. Noesis merupakan tindakan atau aktivitas dari kesadaran itu sendiri, contohnya berupa aktivitas merasakan, berpikir dan lainnya. Sedangkan Noema adalah merupakan objek yang disadarinya, makanan enak (yang dirasakan dari aktivitas merasakan Noesis) dan pelajaran (objek dari noesis berpikir). Kedua hal tersebut selalu saling berkorelasi sebagai sebuah kesadaran.

Armada (2009:32) dalam Farid (2018:8) manusia adalah produsen pengetahuan sekaligus wilayah pengetahuan itu sendiri. Fenomena-fenomena yang mendukung penggunaan teori pemikiran Husserl mendeskripsikan bahwa setiap subjek berkonvergensi dengan intersubjeknya.

Terdapat tahapan-tahapan penelitian fenomenologis menggunakan teori Edmund Husserl, dalam Farid (2018:17) sebagai berikut:

- 1) Penulis fokus dalam mengungkap makna intersubjektif pada suatu fenomena yang “*being*”. “*Being*” sendiri merupakan bentuk *present participle* yang menunjukkan bahwa sesuatu sedang terjadi, diartikan juga bahwa sesuatu yang terjadi atau menjadi tampak pada pengalaman-pengalaman subjek. Dalam konteks ini nampak jumlah pengkaryaan

yang rendah, dimana hal tersebut diasumsikan tercipta dari pengalaman-pengalaman para anggota ketika membuat *photo story*, hal ini menjadi menarik untuk digali lebih dalam untuk menghimpun faktor-faktor lainnya yang lebih rinci.

- 2) Penulis kemudian masuk dengan tujuan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dibarengi dengan sikap *epoché*. Sikap *epoché* sendiri merupakan tindakan penulis yang harus menjauhkan segala prasangka, pengandaian ataupun opini pikirannya terkait fenomena yang diteliti. Kemudian dituntut untuk mengeksplorasi menyeluruh fenomena tersebut hingga tidak ada lagi ruang gelap yang tidak tersentuh.
- 3) Penulis mendeskripsikan fenomena melalui 3 tahapan penafsiran Spiegel Berg (Misiax dan Sexton, 2005:7) dalam Farid (2018:18-19) yaitu mengintusi, menganalisis dan menjabarkan. Tahap mengintusi dilakukan dengan menggali cerita pengalaman para anggota secara langsung dan apa adanya, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola dan struktur makna yang muncul dari hasil wawancara, baru kemudian menjabarkan esensi pengalaman yang muncul secara intersubjektif yang menjadi gambaran nyata mengenai kesadaran para anggota terkait *photo story*.
- 4) Penulis mereduksi fenomenologis atau menyaring data pengalaman dari objek sehingga yang tampak ke permukaan tinggal fenomena yang murni dan kembali ke esensi awalnya.

- 5) Penulis kemudian *ideation* atau membuat *idea* melalui proses *reduksi eidetic*, untuk mendapatkan hakikat aslinya.
- 6) Penulis melakukan reduksi transcendental untuk dapat memperoleh kesadaran transcendental sehingga segala hal dapat dipahami dan tujuan penelitian dapat terpenuhi.

Tujuan dari penggunaan fenomenologi ini adalah untuk dapat menjabarkan terkait bagaimana objek penelitian mampu memandang pengalaman atau fenomena yang dialaminya, sehingga dapat menciptakan makna atau pemahaman langsung dari apa yang disadarinya.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran adalah cara atau tahapan berpikir logis penulis yang dipandu oleh teori yang dapat menjabarkan megenai fokus penelitian yang diteliti.

1.5.3.1 Photo Story

Photo story merupakan rangkaian foto yang mampu bercerita mengenai suatu peristiwa atau fenomena dan memiliki kekuatan pesan visual yang kuat. Dengan begitu sebagai salah satu bagian dari fotografi jurnalistik, *photo story* terbukti memberi peranan kuat dalam perkembangan ilmu pengetahuan kejurnalistikan. Tidak hanya dalam bentuk cetak, *photo story* membantu dalam upaya mengasah kemampuan fotografer dalam hal menghasilkan karya jurnalistik yang baik dan mumpuni.

Menurut Wijaya dalam Hidayat and Rizki (2017:597) *photo story* memang mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan

perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Hal ini bisa menjadi dasar penggunaan *photo story* dalam media berita kejurnalistikan.

Pesan yang kuat menjadi tujuan dari upaya penyampaian berita yang baik bagi masyarakat, terlebih jika pesan berita tersebut mampu menumbuhkan semangat, haru, bahkan menghibur masyarakat. Meski tidak jarang beberapa karya memang mampu memancing perdebatan karena kekuatan dan kritisnya pesan yang disampaikan. Hal ini dapat tertuang dalam satu karya *photo story* utuh, dan memberi nilai tinggi dalam hal kekuatan pesan dan upaya pengkaryaan jurnalistik.

Photo story mulai dikenal dan diperaktikkan di banyak komunitas fotografi. Pada kemunculannya, *photo story* hadir tahun 1929 di Jerman pada majalah *Muncher illustruerte* dengan judul “*Politische Potrait*” melalui 13 foto politikus Jerman (Wijaya, 2016: 6).

Pada pengkaryaannya, tahapan pembuatan *photo story* memang lebih rumit dan panjang, fotografer harus melakukan riset dan mengikuti tahapan secara terkstruktur. Terdapat tips membuat *photo story* yang baik menurut Wijaya (2016:85–91) yakni, persiapan, penggeraan, dan pasca produksi. Tahapannya meliputi pemilihan topik, mengukur keterjangkauan topik, alokasi waktu, riset, persiapan, pelibatan orang lain, memotret gambar sebanyak mungkin, menilik *news peg* atau menyangkutkan foto cerita dengan sebuah berita, fokus, dan membiasakan diri mencatat segala kejadian.

Dalam pembuatan *photo story* yang dikemukakan oleh wijaya yakni persiapan, penggeraan, dan pasca produksi, menjadi tahapan krusial dan wajib dilakukan secara bertahap dan mendetail. Hal ini juga berkaitan dengan

kompleksitas proses kreatif yang mungkin dapat menjadi faktor penyebab rendahnya jumlah karya anggota Komunitas Photo's Speak dalam membuat karya *photo story*. Ketika proses tersebut dianggap terlalu teknis, menyita waktu, atau memerlukan kemampuan naratif yang kuat, hal tersebut dapat memunculkan hambatan dalam kesadaran mereka, yang pada akhirnya memengaruhi minat. Oleh karena itu, tahapan dari Wijaya menjadi pijakan penting dalam menafsirkan pengalaman partisipan secara fenomenologis.

1.5.3.2 Minat dan Ketertarikan Pembuatan Karya *Photo story*

Photo story sebagai bentuk narasi visual tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam fotografi, tetapi juga kepekaan dalam menyusun cerita yang utuh, bermakna, dan komunikatif. Meski memiliki potensi besar sebagai medium ekspresi kreatif dalam jurnalistik, jumlah angka pembuatan karya *photo story* di kalangan komunitas fotografer masih tergolong rendah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar terkait bagaimana pengalaman sadar para fotografer terhadap proses penciptaan *photo story* itu sendiri.

Photo story atau foto cerita hasil proyek pribadi (*personal project*) biasanya muncul dari minat fotografer yang tinggi pada suatu tema (Wijaya, 2016:22). Minat dan ketertarikan ini akan mendorong mudahnya fotografer dalam melalui seluruh tahapan pengkaryaan.

Di era kemudahan seperti saat ini, banyaknya distraksi juga mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap minat pengkaryaan, tidak terkecuali dalam dunia fotografi. Adapun minat menurut Sumarto (2023:14) adalah ketertarikan yang dimiliki seseorang pada suatu hal atau topik tertentu. Minat dapat dikembangkan

melalui pengalaman hidup, atau ketertarikan alami. Minat juga dapat berupa hobi ataupun studi karir tertentu, termasuk fotografi.

Minat yang dimiliki membantu seorang fotografer dalam membuat *photo story* yang berkualitas. Fotografer dengan minat yang kuat cenderung lebih bersemangat dan terinspirasi dalam mengerjakan *photo story*. Namun, minat juga dapat berkembang dan berubah sesuai dengan pengalaman hidup seseorang fotografer, karenanya dengan terus melakukan eksplorasi dan mencari hal-hal baru akan membantu fotografer mempertahankan ketertarikan dan minat terhadap *photo story*.

Photo story memang membutuhkan kreativitas yang tinggi dalam hal pembuatan foto sesuai dengan peristiwa atau alur cerita yang ingin disampaikan. Namun, menurut Jauhary (2019:3) setiap orang mampu memiliki kreativitas yang tinggi karena dia menginginkannya. Maka dari itu kreativitas setiap fotografer dapat dikembangkan sesuai dengan seberapa jauh ia ingin mengolah kreativitas dirinya terhadap visual.

Menurut Ubaydillah (2003) dalam Mustafa and Winata (2023) bahwa dalam melakukan kemajuan diri, seseorang harus menyusun tangga dinamika sesuai dengan kemampuan diri melalui 3 hal yakni, menaikkan keinginan, menaikkan pengetahuan, dan menaikkan kemampuan.

Sejalan dengan pandangan kutipan di atas, rendahnya jumlah pengkaryaan terhadap pembuatan *photo story* dalam komunitas dapat dipahami sebagai ketidaksiapan menaiki tangga dinamika pengembangan diri, yang mencakup keinginan, pengetahuan, dan kemampuan. Ketiga aspek ini selaras dengan kerangka

fenomenologi, di mana pengalaman sadar subjek dipengaruhi oleh intensi kesadaran, struktur makna, dan kesiapan individu dalam merespons objek pengalamannya.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan secara tentatif di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. AH Nasution, No. 105, Kecamatan Cibiru, Bandung. Adapun pemilihan lokasi ini merujuk pada keterjangkauan waktu dan transfortasi narasumber dan penulis, sehingga diharapkan mampu mengefektivitaskan waktu sehingga sesi wawancara dapat terlaksana dengan baik.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kontsuktivisme. Paradigma kontruktivisme adalah pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perpesktif (Triyono, 2021:27).

Alasan menggunakan paradigma kontruktivisme adalah karena paradigma ini sesuai dengan penelitian yang ingin menggali terkait pengalaman subjektif dari anggota komunitas, memahami makna yang dibangun individu/anggota komunitas, serta menyesuaikan dengan kondisi sosial yang terjadi di Komunitas Photo's Speak yakni fenomena rendahnya jumlah karya pembuatan *photo story*. Dalam fenomenologinya Edmund Husserl juga membantu penelitian agar lebih fokus terhadap pandangan (*epoché*), pengalaman (intensionalitas) dan pemahaman

(esensi) individu yang mengalaminya tanpa adanya intervensi atau asumsi objektif dari luar.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penjabaran fenomena sosial. Menurut Triyono (2021:39) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan yang lainnya.

Alasan dari penggunaan pendekatan ini karena pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan adanya eksplorasi yang mendalam, kontekstual dan juga fleksibel terhadap pengalaman subjektif dari anggota Komunitas Photo's Speak terkait minat mereka dalam pembuatan karya *photo story*. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan pada makna dan persepsi individu terhadap suatu fenomena yang diteliti.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, metode penelitian fenomenologi yang digunakan ialah fenomenologi Husserl. Secara harfiah, metode dapat diartikan sebagai sebuah cara atau pola seperti apa dalam melakukan sebuah penelitian. Sedangkan penelitian atau *research* adalah sebuah investigasi atau penyelidikan mendalam terkait objek yang diteliti (Triyono, 2021:4). Jika disimpulkan maka metode penelitian ialah sebuah cara dalam penelitian yang digunakan untuk menyelidiki secara lengkap dan mendalam terkait objek yang diteliti dan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi.

Alasan penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk fokus pada bagaimana anggota komunitas memandang, mengalami dan memberi makna pada fenomena yang terjadi. Fenomenologi juga memudahkan penelitian dalam mengekplorasi bagaimana informan memandang *photo story*, apa yang informan rasakan serta faktor apa yang mempengaruhi minat informan. Melalui fenomenologi Edmund juga membantu penelitian untuk menemukan esensi mendalam dari pengalaman anggota komunitas, seperti motif, hambatan, dan persepsiya terhadap pembuatan *photo story* tanpa adanya intervensi.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data hasil wawancara mendalam dengan 10 anggota Komunitas Photo's Speak yang memiliki pengalaman langsung dalam pembuatan *photo story*. Di dalamnya, penulis berupaya menganalisis mengenai pandangan (*epoché*), pengalaman (intensionalitas) dan pemahaman (esensi) anggota dalam membuat karya *photo story*.

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data wawancara sudut pandang anggota Komunitas Photo's Speak terkait *photo story* sebagai karya jurnalistik.
- 2) Data wawancara pengalaman anggota komunitas fotografi dalam pembuatan *photo story* di Komunitas Photo's Speak.
- 3) Data wawancara pemahaman anggota Komunitas Photo's Speak terkait rendahnya pembuatan *photo story*.

1.6.4.2 Sumber Data

Menurut Moelong (2018) dalam Triyono (2021:80) sumber data secara pokok dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan aktivitas perbuatan/tindakan. Lofland (1984:47) juga menambahkan bahwa selebihnya bisa melalui dokumentasi, pustaka, foto, video dan lainnya (Triyono, 2021:80).

1) Sumber data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang bertujuan untuk mendapatkan data pokok atau merupakan data utama (Maudina, 2023:16).

Dalam penelitian ini, data primer yang membantu mendeskripsikan hasil penelitian ialah seperti:

- a) Data hasil wawancara terhadap anggota Komunitas Photo's Speak yang mengalami langsung pelatihan pembuatan karya *photo story*.
- b) Data keanggotaan anggota Komunitas Photo's Speak yang mengalami langsung pelatihan pembuatan karya *photo story*

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder berupa jenis data tambahan yang diperoleh dari perantara dan bukan dari sumber data primer atau utama. Data sekunder yang diperoleh dapat berupa arsip data komunitas terkait jumlah *photo story* yang terbit dan data lainnya.

1.6.5 Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel dari keseluruhan anggota populasi yang tergabung di Komunitas Photo's Speak.

Komunitas ini berjumlah 82 Anggota (populasi) dan diambil sampel berjumlah 10 anggota berdasarkan ketentuan bahwa anggota/informan tersebut pernah mengikuti pelatihan pembuatan karya *photo story* di Komunitas Photo's Speak pada rentang waktu 2022-2025, serta telah menjadi anggota minimal selama 2 tahun.

Dari keseluruhan informan tersebut kemudian nantinya di wawancara mengenai, pendangan (*epoché*), pengalaman (intensionalitas) dan pemahamannya (esensi) terkait proses pembuatan karya *photo story* dan fenomena rendahnya jumlah pengkaryaan *photo story* di Komunitas Photo's Speak.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan yang tepat, penelitian ini merujuk pada kriteria yang dikemukakan Koeswara (2009: 58-63) dalam Farid (2018:46) sebagai berikut:

- 1) Informan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.
- 2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya.
- 3) Informan bersedia diwawancara dan terlibat dalam proses penelitian.
- 4) Informan menyetujui makna-makna esensi atas fenomena yang disusun penulis.

Maka dari kriteria yang dikemukakan tersebut, penulis menentukan 10 informan yang hendak dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Dengan cacatan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- 1) Informan terdiri dari anggota Komunitas Photo's Speak.
- 2) Pernah mengikuti pelatihan pembuatan karya *Photo story* di Komunitas Photo's Speak dalam kurun waktu 2022-2025.

- 3) Telah bergabung dalam komunitas minimal selama 2 tahun.
- 4) Bersedia merefleksikan pengalaman serta pandangan personalnya secara mendalam terkait pembuatan *Photo story*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugeng Pujileksono (2016:120) dalam Triyono (2021:82) teknik data merupakan bagian dari metode, dan dalam teknik terdapat cara dan prosedur melakukan penelitian.

1) Wawancara

Wawacara dilakukan bertujuan untuk dapat menggali pengetahuan atau makna subjektif dari narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Pertanyaan yang diberikan kepada narasumber menurut (Creswell, 2010:267) dalam Haryono (2020:80) bahwa wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*instructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari responden wawancara.

Langkah-langkah wawancara menurut Creswell dalam Haryono (2020:81) meliputi tahapan berikut: (1)Mengidentifikasi orang yang diwawancarai berdasarkan sample; (2)Menentukan jenis wawancara yang praktis; (3)Menentukan tempat dan waktu wawancara; (4)Menyiapkan pertanyaan penelitian dan memberikan ruang untuk narasumber menjelaskan.

Wawancara akan dilakukan terhadap 10 anggota Komunitas Photo's Speak yang memenuhi kriteria penentuan informan yakni anggota

Komunitas Photo's Speak, pernah mengikuti pelatihan pembuatan karya *photo story* dalam kurun waktu 2022-2025, telah bergabung minimal selama 2 tahun, serta bersedia merefleksikan pandangan, pengalaman serta pemahaman personalnya secara mendalam terkait pembuatan *photo story*. Waktu sesi wawancara ditetapkan sesuai kesepakatan antara penulis dan informan, adapun lokasi wawancara dilakukan secara tentatif yakni tatap muka dan tatap maya, untuk pertemuan tatap muka tetap berlokasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Pertanyaan yang akan diberikan adalah pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya seputar pandangan (*epoché*), pengalaman (intensionalitas), dan pemahaman (esensi) informan terkait fenomena rendahnya jumlah pembuatan karya *photo story* di kalangan anggota Komunitas Photo's Speak. Kemudian memulai sesi wawancara dengan mempersilahkan informan mengemukakan pendapatnya. Lalu ketika sudah selesai, penulis mengarsipkan data hasil wawancara berupa *recording* atau catatan untuk dikumpulkan dalam bank data penelitian. Nantinya hasil data wawancara yang sudah disajikan akan kembali diverifikasi atau member checking oleh informan, untuk menentukan keabsahan data/ kesesuaiaian data dengan yang disampaikannya.

2) Observasi

Menurut Creswell (2012:213) dalam Haryono (2020:78) pengamatan (observasi) adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan mengamati orang dan tempat di sebuah situs

penelitian. Maka dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang terjadi pada Komunitas Photo's Speak.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1)Mengamati situs website Photo's Speak, 2)Mengamati sistem pelatihan yang diterapkan. Waktu dan tempat observasi bersifat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi dilapangan. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah 1)Terkait cara pelaksanaan pelatihan *Photo story*, 2)Data jumlah *Photo story* yang dibuat dan diterbitkan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian sangat berpengaruh karena mencerminkan kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Menurut Guba dan Lincoln (1985) dalam Haryono (2020:132–133) teknik keabsahan penelitian harus mampu menjawab prinsip-prinsip dasar penelitian, yakni:

- 1) Sejauh mana kebenaran temuan dari hasil penelitian?
- 2) Sejauh mana hasil penelitian mampu diterapkan pada kelompok atau narasumber yang berbeda?
- 3) Bagaimana penelitian ini dapat diulang pada saat bersamaan, menggunakan metode dan partisipan yang sama dan konteks yang sama?
- 4) Bagaimana meyakinkan bahwa dalam penelitian ini tidak memiliki bias atau prasangka?

Terdapat empat kriteria yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut menurut Guba dan Lincoln yakni, Kreadibilitas (*credibility*),

transferabilitas (*Transferability*), keteguhan (*defendability*), dan konfirmasi (*confirmability*).

Keabsahan data juga dapat diraih menggunakan proses pengumpulan data yang sesuai. Sesuai sifat dari penelitian kualitatif maka penelitian harus bersifat holistik atau menyeluruh serta melakukan upaya untuk menghilangkan adanya peluang prasangka atau bias dan kekurangan terkait sumber data.

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Triangulasi sumber data

Menggunakan sumber data yang berbeda-beda seperti penggunaan arsip dokumen Photo's Speak, wawancara pada informan yang berbeda, dan observasi pada website Photo's Speak agar mendapatkan pandangan atau perspektif yang lainnya

- 2) *Member checking*

Menggunakan *member check* dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data/ informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran data yang diperoleh dan jika data dirasa tidak sesuai maka informan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi pada data yang diberikan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini merujuk pada model analisis Miles dan Huberman yang terfokus pada pengumpulan data yang sedang berlangsung dan pengumpulan data pada waktu-waktu tertentu. Teknik model ini

terus dilakukan hingga mencapai kejemuhan pada suatu titik tertentu (Triyono, 2021:95). Adapun tahapan analisisnya ialah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Tahapan reduksi data adalah tahap merangkum dan memilah data mana yang dirasa cukup penting atau krusial dan kemudian dicari pola keterkaitan seuai temanya. Dalam tahapan inilah, proses meringkas, membuat kode, menelusuri tema, dan proses pencatatan penting lainnya dilakukan. Adapun sebagai berikut:

- a. Menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah pengkaryaan anggota dalam pembuatan *photo story*.
- b. Mentranskrip dan meringkas hasil wawancara informan dengan mengidentifikasi kata kunci, pola, atau tema utama. Misalnya jika informan banyak menyebutkan kata “kurangnya pendampingan ketika pelatihan *photo story*”, sebagai alasan utamanya maka hal ini menjadi kategori yang penting.
- c. Mengkodekan data pada kelompok-kelompoknya berdasarkan tema yang muncul, seperti kendala teknis pribadi, faktor komunitas dan kode lainnya yang muncul.

2) Penyajian Data

Tahapan penyajian data berarti mengelar atau menampilkan (*Display*) data dalam bentuk ringkasan, menghubungkan antar kategori, serta

menjelaskan bagian bagan atau gambar, keseluruhan tahapan ini dibuat dan dijelaskan secara deskriptif. Adapun sebagai berikut:

- a. Membuat tabel yang merangkum temuan berdasarkan kategorinya.
- b. Membuat narasi atau deskripsi mendalam yang menggambarkan fenomena rendahnya jumlah pengkaryaan anggota komunitas dalam membuat *photo story*.
- c. Membuat diagram atau peta konsep untuk menunjukkan hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan menyimpulkan dan memverifikasi bahwa hasil temuan awal secara deskriptif berupa hipotesis dan masih bisa berubah sesuai data dan pengumpulan bukti-bukti kuat selanjutnya. Namun ketika hipotesis kesimpulan sudah berupa deskripsi kuat makna hasil hipotesis tersebut dapat tetap konsisten. Adapun sebagai berikut:

- a. Menafsirkan makna dari pola atau hubungan yang ditemukan terkait fenomena.
- b. Mengonfirmasi hasil temuan melalui member checking, untuk memastikan bahwa interpretasi penulis sesuai dengan perspektif informan.
- c. Melakukan triangulasi sumber data, untuk membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi temuan.

d. Menyusun simpulan akhir, guna menjawab fokus penelitian tentang faktor-faktor penyebab rendahnya jumlah pengkaryaan anggota dalam membuat *photo story* di Komunitas Photo's Speak.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu					
		Maret-April	Mei	Juni	July	Agustus	
1	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II						
2	Bimbingan Outline BAB 1 dan BAB 1						
3	Bimbingan Outline BAB 2 dan BAB 2						
4	Wawancara dan Pengolahan Data						
5	Bimbingan BAB 3 dan BAB 4						
6	Sidang Skripsi						